
KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR BAGI ANAK ASD (AUTISM SPECTRUM DISORDER)

Putri Ekaristy Haes

Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Nasional Denpasar

ekarestyhaes@undiknas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar guru dan anak ASD (Autism Spectrum Disorder) di kelas. Berdasarkan serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan pada Lembaga Pendidikan Prananda Bandung, komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar menggunakan pesan verbal berupa bahasa instruksi dan pesan nonverbal. Antara Bahasa instruksi dan pesan nonverbal keduanya saling melengkapi sehingga anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) dapat menerima materi pengajaran dengan baik. Pemberian pesan verbal dan nonverbal dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru didalam kelas memberikan perubahan dalam perilaku anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*), perubahan perilaku berbeda-beda pada setiap anak, hal ini disebabkan oleh kondisi anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) yang tidak sama, selain itu, pola asuh orang tua dirumah juga turun berperan terhadap perubahan perilaku anak. Media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajarpun hanya media visual yang membantu anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) untuk mengenali materi yang disampaikan dengan mudah.

Keywords :Komunikasi Instruksional, pesan verbal, pesan nonverbal anakASD (*Autism Spectrum Disorder*)

ABSTRACT

The aims of this study are to determine instructional communication in the teaching and learning process of teachers and children of ASD (Autism Spectrum Disorder) in the classroom. Based on a series of research activities conducted at the Prananda Bandung Educational Institution, instructional communication carried out by teachers in the teaching and learning process uses verbal messages in the form of language instruction and nonverbal messages. Between Language instruction and nonverbal messages both complement each other so that children of ASD (Autism Spectrum Disorder) can receive teaching material well. Giving verbal and nonverbal messages in the teaching and learning process conducted by the teacher in the classroom gives a change in the behavior of ASD (Autism Spectrum Disorder) children, behavior changes vary for each child, this is due to the unequal condition of children ASD (Autism Spectrum Disorder) , besides that parenting parents at home also play a role in changing children's behavior. The media used in the teaching and learning process is only visual media that helps children ASD (Autism Spectrum Disorder) to recognize material that is easily conveyed.

Keywords : Instructional communication, verbal communication, nonverbal communication, children with ASD (*Autism Spectrum Disorder*)

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia untuk dapat berhubungan dengan orang lain, karena sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Scheindel dalam (Mulyana, 2013) mengemukakan bahwa kita berkomunikasi utamanya adalah untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Proses komunikasi pertama manusia adalah didalam keluarga, Puspitawati (2013) mengartikan keluarga sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat, keluarga merupakan kelompok primer yang memiliki jaringan interaksi interpersonal yang baik. Pola komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dan anak meruakan salah satu penentu dari keberhasilan orang tua dalam mendidik anak. Namun tidak semua keluarga dapat berkomunikasi dengan baik, hal ini dikarenakan tidak semua anak dalam keluarga terlahir normal, beberapa anak lahir dengan begitu banyak keterbatasan. Anak-anak dengan keterbatasan ini merupakan anak-anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mengalami gangguan, hambatan, keterlambatan serta banyak faktor lainnya sehingga memerlukan penanganan khusus.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus ini memiliki keterlambatan dalam perilaku wicara dan okupasi, kedua keterbatasan ini merupakan beberapa gangguan dari banyaknya gangguan yang dimiliki. Kedua gangguan itu menyebabkan anak sulit untuk berkomunikasi dan

bersosialisasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan ketidakmampuan emosi, mental, atau fisiknya pada lingkungan sosial. (Hallahan, Pullen, & Kauffman, 2014) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Jenis kelainan pada anak-anak berkebutuhan khusus ini antara lain tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, tuna grahita, tuna laras, *Autistic Disorder*, *ASD (Autism Spectrum Disorder)*, *Asperger's Dise*, *Attention Defisit (Hyperactive)*, *Speech Delay*, *Dyslexia*, *retradasi mental* (kemunduran mental) dan lain sebagainya. Anak-anak berkebutuhan khusus ini berasal dari berbagai kalangan sosial ekonomi, suku dan etnis.

ASD (Autism Spectrum Disorder) merupakan permasalahan multidisipliner, secara internal anak dengan gangguan ini memerlukan penanganan pada bidang ilmu kedokteran dan psikologi secara eksternal anak dengan gangguan ini akan menyangkut masalah sosiologi, komunikasi dan pendidikan. Secara umum terdapat dua jenis tipe anak dengan *ASD (Autism Spectrum Disorder)* yaitu *low functioning* (IQ Rendah) dan *high functioning* (IQ tinggi). Anak *ASD (Autism Spectrum Disorder)* dengan *low functioning* (IQ Rendah) memiliki kesulitan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non verbal, sedangkan Anak *ASD (Autism Spectrum Disorder)* dengan *high functioning* (IQ tinggi) tidak

mengalami gangguan komunikasi, namun gangguan utamanya adalah kesulitan berinteraksi. Penanganan pada usia dini melalui terapi dapat dilakukan sebelum anak berumur 5 tahun, penanganan dini yang dilakukan juga berbeda-beda karena disesuaikan dengan kemampuan individual anak. Proses belajar mengajar yang diberikan memiliki tujuan agar anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) dapat berkomunikasi dua arah dengan baik, menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar. Selain itu kegiatan pengajaran juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan bantu diri (*Self Help*) sehingga dalam perkembangannya anak-anak berkebutuhan ini dapat berperilaku dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru mentransfer materi (pesan) pendidikan kepada anak didiknya dalam hal ini kepada anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*), dalam proses pentransferan tersebut membutuhkan instruksi-instruksi tertentu. Dalam komunikasi proses komunikasi dengan instruksi disebut dengan komunikasi instruksional. (Pawit, 2010) mengungkapkan bahwa komunikasi instruksional mempunyai fungsi edukatif dan komunikasi secara keseluruhan, lebih lanjut Pawit juga mengungkapkan bahwa komunikasi instruksional memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada pihak sasaran (komunikatif) untuk melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud adalah pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu komunikasi instruksional juga dapat mengontrol dan mengendalikan hasil tindakanyang

diinginkan dalam proses komunikasi serta melakukan evaluasi terhadap Guru harus melakukan proses komunikasi instruksi secara benar dan terarah sehingga dapat dimengerti oleh anak didik, selain itu guru juga memberikan penghargaan (*reward*) pada saat anak melakukan instruksi dengan benar, serta memberikan hukuman (*punishment*) jika sang anak tidak bisa melakukan instruksi dengan benar.

Penggunaan media dalam proses komunikasi instruksional di dalam ruang belajar juga berperan sangat penting bagi keefektifan proses belajar mengajar. Berbeda dengan proses mendidik anak normal anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) membutuhkan media pembelajaran yang berbeda sehingga guru memerlukan waktu untuk menyiapkan media-media tersebut sebelum mengajar. Aktivitas pendidikan yang dibuat oleh guru pada lembaga pendidikan Prananda Bandung ini disesuaikan dengan keadaan anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) karena setiap anak berbeda-beda kondisi fisik dan mentalnya. Setiap guru harus memahami kondisi masing-masing anak yang ditangani sehingga mampu mengimplementasikan program yang telah disusun dan memberikan perubahan pada anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*).

METODE

Lokasi Penelitian dilakukan pada Lembaga Pendidikan Prananda Bandung yang berlokasi di Jl. Sekejadi 1 no 2 Kiara Condong Bandung. Lembaga pendidikan ini berdiri dibawah naungan yayasan Bentas Mulia. Adapun alasan memilih lembaga pendidikan ini adalah sebagai berikut: (1) Lembaga pendidikan Prananda Bandung merupakan salah satu lembaga yang

awal pendiriannya khusus diperuntukkan bagi anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) namun sejalan dengan perkembangan lembaga pendidikan ini juga menangani anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. (2) Tenaga pendidikan pada lembaga ini merupakan tenaga pendidikan yang berkualitas yang berasal dari berbagai bidang ilmu antara lain pendidikan dan Psikologi, serta memiliki terapis Okupasi atau Fisiologi dan terapis wicara. Sebelum resmi menjadi salah satu tenaga pendidik di lembaga ini, calon guru harus melewati serangkaian test dan menjadi pendamping bagi guru utama di kelas selama beberapa bulan, sehingga dapat melihat dan membangu menangani anak-anak berkebutuhan khusus. (3) Lembaga ini memiliki fasilitas yang baik antara lain ruang kelas yang atraktif yang sengaja didesain untuk anak berkebutuhan khusus, ruang klasikal yang dipergunakan untuk mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus bersosialisasi, dan juga ruang bermain yang ada didepan bangunan utama.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Pujileksono, 2015:36) penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretative dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya. Penelitian ini mengumpulkan data dengan natural setting sehingga dapat menguraikan tentang komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan Prananda Bandung.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, Menurut Narimawati (2008:98), data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan penelitian baik informan utama atau pendukung yang terkait dengan penelitian ini, sedangkan data sekunder Menurut (Sugiyono, 2016), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung didapat dari sumber asli, melainkan pada sumber pendukung lainnya. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan komunikasi, komunikasi instruksional serta media komunikasi.

Dalam penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Observasi menurut Arikunto (2010:199) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara teliti. Dalam penelitian ini, peneliti ikut dalam setiap kegiatan belajar mengajar baik yang dilakukan oleh guru maupun terapis sehingga mendapatkan data yang akurat. Dalam mengumpulkan data, peneliti mengikuti semua kelas dan sesi terapi anak anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) dengan guru, sehingga dapat melihat langsung pengimplementasian program yang telah dibuat guru serta melihat hambatan-hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar tersebut.

Teknik pengumpulan data kedua adalah dengan wawancara

menurut Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2016:305) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang dipergunakan adalah wawancara tidak terstruktur dimana tidak menyiapkan panduan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini pihak yang akan diwawancarai adalah Informan utama yaitu kepala sekolah, dan guru-guru yang mengajar khususnya pada guru yang mengajar anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*), sedangkan informan pendukung adalah orang tua anak anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) yang akan memberikan data tentang perubahan yang telah dilakukan oleh anak selama mengikuti program pendidikan di lembaga pendidikan Prananda Bandung. Sedangkan teknik pengumpulan data dokumentasi menurut Sugiyono (2016:312) adalah dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini, dokumen-dokumen yang didapat dari lembaga pendidikan prananda Bandung dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini yang didapat dari sumber-sumber lain.

Teknik Keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh dari hasil penelitian menjadi akurat. Dalam memperoleh keakuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2016:26), Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai

teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi data yang dipergunakan adalah teknik triangulasi data sumber, teknik dan waktu. Dengan menggunakan ketiga teknik triangulasi data tersebut diharapkan mendapatkan data yang terperinci mengenai komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar guru dengan anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*).

Sugiyono (2016:244) mengungkapkan bahwa teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang paling penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dalam bidang pendidikan merupakan unsur penting dan memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan. komunikasi bertujuan untuk menyampaikan materi pengajaran sehingga pada akhir proses belajar mengajar anak didik melakukan perubahan. Perubahan yang diharapkan tidak hanya pemahaman akan materi oleh anak didik tetapi juga merubah perilaku. sehingga dapat berinteraksi dalam

keluarga dan lingkungan sekitar dengan baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, Setiap guru hanya mengajar 2 sampai 3 anak setiap harinya, kegiatan pendidikan dilakukan maksimal 2 jam/ anak didalam kelas. Ruang kelas di desain secara khusus sehingga anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) menjadi lebih fokus dan tidak terganggu dengan situasi di sekitar terutama ketika anak mengalami kebosanan dalam belajar atau sulit berkonsentrasi karena ingin bersama orang tua mereka. Terdapat beberapa ruangan yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, ruangan-ruangan tersebut memiliki kegunaan dan fungsi yang berbeda-beda. Selain itu, lembaga pendidikan ini juga bekerjasama dengan team *outbound* dan beberapa pusat olah raga khususnya renang untuk melaksanakan kegiatan di luar ruangan. Materi yang diberikan oleh masing-masing guru telah disusun dan direncanakan dengan matang dan dicatat setiap peningkatan yang dilakukan oleh anak didik sehingga akhirnya akan dilakukan evaluasi pendidikan.

1. Pemberian pesan verbal komunikasi instruksional yang dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Pesan verbal yang diberikan dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Pada awal pertemuan, guru akan memanggil nama anak beberapa kali sampai

anak memberikan umpan balik dengan menjawab “ya” atau menoleh kearah guru, dengan memanggil nama mengajarkan anak untuk mendengar dengan baik dan mengenali nama mereka masing-masing.

Tabel 1. Penggunaan Pesan Verbal oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas

No	Materi Pengajaran di Kelas	Instruksi verbal yang diberikan
1	Mengidentifikasi benda	“Tunjuk”
2	Mencocokkan Gambar	“Samakan!” “Cocokkan!”
3	Mengidentifikasi Warna	“Tunjuk warna....!”
4	Menyusun gambar	“Susun aktifitas....!”

Setelah memberikan instruksi, guru memberikan *prompt* (bantuan) jika sang anak tidak bisa melakukan instruksi dengan benar, namun pada saat anak dapat melakukan instruksi dengan benar maka *prompt* tidak diberikan atau dikurangi. Pada saat sang anak dapat melakukan instruksi dengan benar maka akan mendapatkan pujian (*reward*). Pemberian *prompt* dan pujian ini dimaksudkan untuk memberikan rangsangan kepada sang anak untuk dapat melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru. Jika anak salah dalam melakukan instruksi biasanya menggunakan kata “tidak!” sedangkan apabila anak melakukan instruksi dengan benar kata pujian yang diberikan antara lain “benar” “bagus” “.... (nama anak), pintar”

Selain itu, pesan verbal juga diberikan dalam bentuk tulisan,

karena sebagian besar anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) mengalami gangguan motorik halus seperti jari-jari kaku ketika memegang alat tulis, sehingga harus diberikan rangsangan (*stimuli*) untuk melatih mereka. Dengan memberikan rangsangan ini anak akan melakukan banyak hal dengan jari mereka, namun dari beberapa kelas yang peneliti observasi, anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) belum mampu melakukan instruksi "tuliskan!" dengan benar. Pada saat memegang pensil, anak masih melakukan aktifitas lainnya, menuliskan atau menggambarkan hal lain diluar instruksi yang diberikan. Kegiatan untuk mengasah motorik anak tidak hanya dilakukan dengan tulisan tetapi beberapa kegiatan lain seperti meronce bunga kertas, memasukkan benda-benda kecil kedalam botol, bermain dengan jepitan merobek koran (kertas). Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membiarkan anak merasakan sensasi meremas dan merasakan bentuk-bentuk yang berbeda pada telapak tangan mereka.

2. Pemberikan pesan nonverbal komunikasi instruksional yang dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Ada beragam pesan nonverbal yang diberikan dalam proses belajar mengajar, pesan nonverbal ini dilakukan untuk membantu konsentrasi anak ASD (*Autism Spectrum*

Disorder) dalam belajar dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Pesan nonverbal yang dilakukan antara lain :

Kontak mata. Kontak mata merupakan hal utama sebelum guru memulai memberika materi. Dengan kontak mata guru ingin mendapatkan perhatian dari anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*), dengan melakukan kontak mata guru juga ingin membangun komunikasi yang baik dengan anak. Instruksi yang diberikan oleh guru adalah "lihat!" apabila anak melakukan instruksi dengan benar, maka guru akan memberikan *reward* pada anak, namun berdasarkan observasi yang dilakukan, beberapa anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata sehingga perlu beberapa kali diulangi instruksi yang sama.

Eksresi wajah. Ekspresi wajah ini dilakukan ketika anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) dapat melakukan instruksi tanpa prompt (bantuan) dengan tersenyum. Ekspresi wajah ini juga dilakukan pada saat anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) masuk ke kelas, dengan ekspresi wajah yang tersenyum para guru mau memberikan rangsangan agar anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) juga mau tersenyum dan merangsang sisi emosi anak agar merasa senang dan gembira sebelum memulai proses belajar. Dengan perasaan senang atau gembira maka akan mudah untuk memulai proses belajar, namun dalam beberapa kondisi anak sering

berada pada kondisi yang tidak siap, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama bagi guru untuk memberikan rangsangan.

Gerakan tubuh (kinesik). Pesan nonverbal gerakan tubuh dipergunakan untuk lebih menekankan pesan verbal yang diberikan oleh guru. Sebagai contoh apabila guru mengatakan "Tidak!" guru ikut menggelengkan kepala mereka, bila guru ingin memberikan pujian kepada anak menganggat kedua jempol seraya mengatakan "Bagus!" gerakan lain juga diperlihatkan pada saat guru menyuruh anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) untuk diam, meletakkan jari telunjuk di bibir mereka sambil berkata "sssttt!"

Sentuhan. Sentuhan banyak diberikan oleh guru pada saat anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) sudah tidak konsentrasi dalam materi pelajaran, sentuhan berfungsi untuk mengalihkan perhatian anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) dari dunianya sendiri, sentuhan dapat berupa belaian di tangan atau wajah anak. Sentuhan juga berfungsi untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas.

Diam. Dalam kegiatan doa bersama, pada guru mengajak anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) diajarkan untuk diam, menurut penuturan guru-guru yang mengajar beberapa anak sangat sulit jika diinstruksikan untuk diam namun beberapa anak sangat mudah untuk diminta diam baik suara maupun gerak. Perilaku diam juga ditunjukkan

oleh guru ketika anak masih tantrum.

Paralinguistik (suara). Pesan nonverbal yang diberikan oleh guru kepada anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) adalah perubahan intonasi suara.

Intonasi suara ini untuk lebih menekankan kata (instruksi) yang diberikan oleh guru. Perubahan pada suara yang diberikan oleh guru ini juga mengajarkan anak untuk dapat mengeluarkan emosi yang mereka rasakan.

Pemberian pesan verbal dan nonverbal dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru didalam kelas memberikan perubahan dalam perilaku anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*), perubahan perilaku berbeda-beda pada setiap anak, hal ini disebabkan oleh kondisi anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) yang tidak sama, selain itu pola asuh orang tua dirumah juga turun berperan terhadap perubahan perilaku anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa orang tua maka perubahan perilaku anak SD (*Autism Spectrum Disorder*) dikelompokkan berdasarkan lamanya mereka menjalankan proses belajar mengajar.

Tabel 2 : Perubahan perilaku anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) setelah mengikuti proses belajar mengajar

Lama Belajar	Perubahan Perilaku
1 bulan	Perubahan yang terlihat hanya sedikit, beberapa kali anak masih mengalami tantrum jika bosan dengan pelajaran. Belum bisa mengendalikan emosi dan selalu ingin bermain. Pemberian bantuan masih sering diberikan oleh guru.
3 bulan	Sudah dapat memperhatikan guru, walaupun belum sepenuhnya melakukan instruksi dengan baik. Beberapa anak tidak lagi ditemani oleh orang tua pada saat belajar. Masih sulit untuk diajak berinteraksi dengan teman lain di kelas bermain, beberapa anak masih sering tantrum jika merasa bosan di kelas.
6 bulan	Beberapa anak sudah dapat mengatakan kata atau kalimat pendek namun keanyakan masih menggunakan pesan nonverbal ketika berkomunikasi. Sudah jarang tantrum, sudah lebih banyak mengalami perubahan konsentrasi.
1 tahun sampai dengan 1,5 tahun	Anak sudah dapat melaksanakan instruksi dengan benar, bantuan dari guru mulai jarang diberikan, walaupun beberapa diantaranya masih. Ada anak yang sudah merubah perilakunya khususnya pada toilet training, sudah dapat berinteraksi dengan orang lain pada saat kegiatan <i>outbound</i> dan tidak kesulitan dalam mengucapkan kata atau kalimat singkat.
Diatas 2 tahun	Banyak perubahan perilaku yang dilakukan oleh anak, selain sudah lebih sempurna dalam pengucapan, anak juga lebih cepat dapat melaksanakan instruksi yang diberikan. Biasanya anak-anak yang sudah mengalami banyak perubahan akan direkomendasikan untuk mengikuti pendidikan Inklusi yang disesuaikan dengan usia mereka.

3. **Media yang digunakan pada komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar.**

Penggunaan media visual sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, karena

beberapa anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) mengalami gangguan konsentrasi yang biasanya diimbangi dengan gangguan pemahaman Bahasa, sehingga materi yang divisualisasikan dalam bentuk gambar akan memudahkan anak untuk belajar. Dengan gambar-gambar yang berwarna warni menarik bagi anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) untuk lebih memperhatikan, selain itu dengan materi yang divisualisasikan membantu guru untuk dapat berinteraksi dengan anak. Beberapa media yang dipergunakan antara lain untuk materi identifikasi benda, warna, bentuk, huruf, angka, kata kerja.

Selain itu, media visual juga dipergunakan untuk merangsang anak bercerita. Guru menyusun gambar secara berurutan dan meminta anak untuk bercerita mengenai aktifitas yang ada pada gambar tersebut, kegiatan lainnya adalah guru mengacak gambar lalu meminta anak untuk menyusun kembali gambar-gambar tersebut secara berurutan. Selain media bergambar, guru juga mempergunakan puzzle untuk melatih konsentrasi anak agar tidak mudah kembali pada “dunia” mereka sendiri.

Pembahasan

Dalam *Webster’s Third New International Dictionary Of English Language* dalam Pawit (2010:57) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan instruksional diartikan sebagai pengajaran atau pelajaran

daripada perintah atau instruksi. Kata Instruksional sendiri mengandung arti sebagai memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu. Lebih lanjut Pawit (2010:6) menuliskan bahwa pada dasarnya tujuan dari komunikasi instruksional adalah untuk menanamkan pihak sasaran (yang dalam hal ini anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*)) dalam hal perubahan perilaku kearah yang lebih baik dimasa depan. Perubahan perilaku tersebut terjadi sebagai hasil tindakan dari komunikasi instruksional yang dikontrol dan dikendalikan dengan baik. Materi pengajaran yang diberikan oleh guru wajib dirancang dengan baik agar anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) mudah mengerti dan memberikan reaksi (umpan balik) terhadap pesan yang diberikan.

Pada dasarnya, pesan dalam komunikasi instruksional dibagi menjadi dua, yaitu verbal dan nonverbal. Mulyana (2013:261) mengatakan bahwa pesan verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Pesan verbal yang dipergunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah dengan Bahasa, lebih lanjut Mulyana (2014:261) Bahasa verbal merupakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Pemberian Pesan Verbal dari guru dan anak anak ASD

(*Autism Spectrum Disorder*) dilakukan dengan menggunakan Bahasa instruksi. Agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa yang baik seorang guru harus memenuhi fungsi dari Bahasa seperti diungkap oleh (Cangara, 2018) bahasa memungkinkan kita untuk mengenal dunia disekitar kita. Dalam hal ini Guru sebagai pendidik memberikan Bahasa instruksi untuk mengajarkan anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) agar mampu untuk mengenal lingkungan sekitar dan bukan "dunia" mereka sendiri. Fungsi yang kedua adalah Bahasa memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa Instruksi yang diberikan oleh guru berfungsi untuk memulai berinteraksi dengan anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) Bahasa instruksi dibuat seserhana mungkin untuk mempermudah anak mengerti dan memulai berinteraksi dengan guru didalam kelas. Fungsi ketiga dari Bahasa adalah untuk menciptakan koherensi dalam hidup, dalam fungsi yang ketiga ini Bahasa instruksi yang diberikan oleh guru berfungsi agar anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) mampu untuk memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka, serta membuat anak memiliki hidup lebih teratur.

Sedangkan pesan nonverbal yang dilakukan oleh guru kepada anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) dalam proses belajar mengajar berfungsi untuk mengulangi atau mengantikan

bahasa instruksi yang diberikan. Pesan nonverbal pertama adalah adanya kontak mata antara guru dan anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) didalam kelas. Fiske (2012:113) mengatakan bahwa kontak mata berfungsi sebagai pengatur untuk memberitahukan orang lain apakah komunikator (pemberi pesan) (guru) ingin melakukan hubungan atau menghindari. Kecenderungan yang ada, anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) sering kali susah untuk melakukan kontak mata dengan guru, karena mereka menghindari untuk berkomunikasi dengan guru.

Berdasarkan hasil penelitian perilaku anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) didalam kelas terkadang sangat sulit dikendalikan, Prasetyono (2008:27) menjabarkan bahwa Perilaku berlebihan (*excessive*) pada anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) antara lain adalah a) perilaku *self abuse* (melukai diri sendiri). (anak berperilaku memukul, menggigit atau mencakar diri sendiri, b) agresif. (anak berperilaku menendang, memukul, menggigit atau mencubit, c) mengemuk, dengan cara anak berperilaku menjerit, menangis atau meloncat-loncat, d) berbuat hal-hal aneh atau membuat berantakan, dengan perilaku anak masuk ke dalam lemari, memberantakkan buku-buku dan mainan atau bermain di air, dan e) perilaku stimulus diri. Perilaku berlebihan ini harus dikendalikan agar tidak menjadi kebiasaan pada anak, berdasarkan hasil

penelitian, beberapa guru hanya mendiamkan anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) yang berperilaku berlebihan sampai mereka lelah. Ada banyak faktor mengapa anak berperilaku berlebihan dan biasanya dikarenakan faktor kelelahan pada anak.

Kinesik merupakan istilah yang dipergunakan untuk mengkategorikan pesan nonverbal berupa gerakan. Birdwhistell dalam Wahyudi (2012:114) mengatakan bahwa Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Isyarat-isyarat simbolik inilah yang akan membantu guru dalam menyampaikan materi pada anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*). Pesan nonverbal lain yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah sentuhan, Heslin dalam Harun (2012:68) mengatakan bahwa ada lima kategori dalam sentuhan, yaitu: 1) Fungsional-profesional. 2) Sosial-sopan, 3) Persahabatan-kehangatan, dan 4) Cinta. Kategori ini merujuk kepada sentuhan yang menyatakan ketertarikan emosional. Dalam hal ini guru sebagai pendidik melaksanakan fungsi yang ketiga yaitu persahabatan dan kehangatan. Dengan menciptakan situasi yang hangat dan bersahabat dengan anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) maka anak dapat berkonsentrasi

dan memperhatikan materi dengan baik, membangkitkan perasaan senang akan mempermudah guru untuk memulai proses belajar mengajar. Lain halnya dengan paralinguistik yang menurut Rahmad (2005: 166) yang mengatakan bahwa setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran seseorang. Pesan paralinguistik merupakan pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal, satu pesan yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Seperti yang telah diungkap bahwa Bahasa instruksi guru yang diberikan berfungsi untuk mengalihkan perhatian anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) dan mengajarkan anak untuk berani meluapkan emosi yang mereka rasakan.

Seperti diungkapkan pada hasil pnggunaan media dalam proses belajar mengajar guru pada anak adalah media visual. Pawit (2010:226) mengatakan bahwa media dalam komunikasi instruksional bentuk maupun fungsinya sudah dirancang sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar pada pihak sasaran, selain itu media yang digunakan juga untuk mempertegas ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator (guru) dalam kegiatannya. Lebih lanjut menurut Sudirman dalam (Arsyad, 2009) media bisa dikelompokkan

kedalam 3 bagian :(1) Media audio yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suaranya saja, seperti radio, telepon, rekaman audio, dan pita suara. (2) Media Visual yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, seperti gambar, lukisan, film strip, slide, OHP (over head projector), dan cetakan. Media yang terakhir adalah (3) Media audio visual yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua seperti film, televisi, dan video. Berdasarkan hasil penelitian, media yang digunakan adalah media visual. Media Visual memudahkan para guru untuk mentransfer materi kepada anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*)

KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan pada Lembaga Pendidikan Prananda Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar menggunakan pesan verbal berupa bahasa instruksi dan pesan nonverbal. Antara Bahasa instruksi dan pesan nonverbal keduanya saling melengkapi sehingga anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) dapat menerima materi pengajaran dengan baik. Pemberian pesan verbal dan nonverbal dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru didalam kelas memberikan perubahan dalam perilaku anak ASD (*Autism*

Spectrum Disorder), perubahan perilaku berbeda-beda pada setiap anak, hal ini disebabkan oleh kondisi anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) yang tidak sama, selain itu pola asuh orang tua dirumah juga turut berperan terhadap perubahan perilaku anak. Media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajarpun hanya media visual yang membantu anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) untuk mengenali materi yang disampaikan dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi kedua). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hallahan, D. P., Pullen, P. C., & Kauffman, J. M. (2014). *Exceptional learners: An introduction to special education*. Harlow: Pearson.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawit, M. Y. (2010). *Komunikasi Intruksional (Teori dan Praktik)*. Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.